

Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

The Value of Nationalist and Mutual Cooperation Characters in the Novel “Guru Aini” by Andrea Hirata

Lathifah Nurul Hidayah¹, Nafron Hasjim², dan Ali Imron Al-Ma’ruf³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

¹Email: s200190003@student.ums.ac.id; Orchid: <https://orcid.org/0000-0001-9394-5684>

²Email: nafron@tigaserangkai.co.id; Orchid: <https://orcid.org/0000-0001-6743-3183>

³Email: ali.imron@ums.ac.id; Orchid: <https://orcid.org/0000-0001-6254-2946>

ARTICLE HISTORY

Received 14 December 2021

Accepted 20 March 2022

Published 1 May 2022

KEYWORDS

character education value,
nationalist, mutual
cooperation, novel *Guru Aini*.

KATA KUNCI

nilai pendidikan karakter,
nasionalis, gotong royong,
novel *Guru Aini*.

ABSTRACT

This article describes nationalist character value and mutual cooperation character value in the novel “Guru Aini” by Andrea Hirata. The approach of this study is qualitative descriptive. The data in this study are words, phrases, and sentences that contain nationalist character value and mutual cooperation character value in the novel “Guru Aini” by Andrea Hirata. The data source of this study is the novel “Guru Aini” by Andrea Hirata. The data collected in this study used the documentation method, observation, and note-taking technique. The data analysis in this study used the referential equivalent method. This study showed three nationalist character values and five mutual cooperation character values in the novel “Guru Aini” by Andrea Hirata. The three nationalist character values, namely the character of self-sacrifice, the character of excellence and achievement, and the character of discipline. The five mutual cooperation character values were found, namely the character of respect, the character of help, the character of empathy, the character of anti-discrimination, and the character of volunteerism. The dominant character value in the novel is the character of volunteerism.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter nasionalis dan nilai karakter gotong royong dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pendekatan utama penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai karakter nasionalis dan gotong royong dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sumber data penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, simak, dan teknik catat. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai karakter nasionalis dan lima nilai karakter gotong royong dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Ketiga nilai karakter nasionalis tersebut, yaitu karakter rela berkorban, karakter unggul dan berprestasi, serta karakter disiplin. Adapun lima nilai karakter gotong royong yang ditemukan, yaitu karakter menghargai, karakter tolong-menolong, karakter empati, karakter anti diskriminasi, dan karakter sikap kerelawanan. Nilai karakter yang dominan dalam novel adalah karakter sikap kerelawanan.

To cite this article:

Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma’ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 473—488. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>



A. Pendahuluan

Pendidikan karakter selalu menjadi topik pembahasan yang menarik untuk terus dikaji lebih dalam. Hal tersebut bukan tanpa sebab karena wacana penguatan pendidikan karakter pada jenjang sekolah sudah ada dari tahun 2010 sampai dengan saat ini. Sayangnya, implementasi dari nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian (Apriani et al., 2021; Erviana, 2021; Muslih et al., 2021) yang menemukan adanya fenomena dekadensi moral di kalangan pelajar Indonesia, seperti tindak kekerasan, *bullying*, dan tawuran antarpelajar. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Bahri (2015) menyatakan bahwa pelajar yang mengalami dekadensi moral, biasanya akan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang ada di dalam lingkungannya.

Sejatinya, fenomena dekadensi moral juga dapat dilihat dari banyaknya problematika di dalam dunia pendidikan yang masih terjadi sampai sekarang, seperti kekerasan, vandalisme, pelajar yang curang selama ujian, kekejaman pada teman sebaya, penggunaan bahasa yang kasar, dan perilaku pelajar yang merusak diri sendiri. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Patimah & Herlambang (2021) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja sudah menyentuh ranah media sosial seperti banyak ditemukan kalimat tidak sopan dan tidak senonoh yang dilontarkan pelajar kepada orang yang tidak dikenalnya di media sosial yang menjurus pada tindakan *cyberbullying*.

Keberadaan penguatan pendidikan karakter diklaim memiliki andil yang cukup berarti dalam meminimalisir fenomena dekadensi moral di kalangan pelajar. Hal ini karena pendidikan karakter tingkatannya lebih tinggi dari pendidikan moral. Pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan, sehingga ia memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi diimbangi dengan kepedulian dan komitmen untuk menerapkan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011). Kemendikbud (2017) memaparkan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter di mana kelima nilai itu tidak berkembang dan berdiri sendiri melainkan saling berinteraksi satu sama lain. Kelima nilai tersebut, yaitu nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas.

Pentingnya penguatan pendidikan karakter dikarenakan masih banyaknya pelajar yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun generasi yang unggul di masa depan (Hidayatullah, 2010). Salah satu lingkungan yang berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter, yaitu lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, penanaman nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru ketika proses belajar mengajar (Taufik, 2014). Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh pada kemajuan generasi muda di masa mendatang.

Nilai pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada acara televisi, mural, ungkapan hikmah, dan film. Nilai pendidikan karakter juga bisa ditemukan

pada karya sastra, seperti legenda, novel, cerita pendek, dan cerita anak (Achsani, 2018; Cahyati & Arifin, 2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan Nugrahani, Wahono, & Imron (2019) yang mengungkapkan bahwa selain menghibur, sastra juga dapat dijadikan sebagai media edukatif bagi kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra yang banyak dijadikan objek kajian mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya adalah novel. Novel merupakan bentuk dari ungkapan kesadaran pengarang atau hasil dari pengalaman pengarang berupa kepekaan, pikiran, perasaan, dan keinginan dengan kenyataan yang dialami pengarang (Santoso et al., 2020). Adapun nilai pendidikan karakter dalam suatu novel tercermin dari perilaku tokoh yang ada dalam novel yang dikaji.

Penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai objek kajiannya sudah beberapa ditemukan. Pertama, penelitian yang dilakukan Khaerunnisa, Faznur, & Meilinda (2021) yang mengkaji nilai-nilai akhlak dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam nilai akhlak dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, yaitu nilai takwa, nilai tawakal, nilai kejujuran, nilai keikhlasan, nilai sabar, dan nilai syukur. Kedua, penelitian yang dilakukan Yudin, Suyitno, & Rohmadi (2021) yang mengkaji nilai kebaikan dan tanggung jawab dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mengandung nilai pendidikan karakter kebaikan yang berkaitan dengan sikap memberi, yakni memberi penghargaan, memberi maaf, memberi pengetahuan, dan memberi barang, sedangkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab tercermin dari sikap yang lebih bertanggung jawab sebagai seorang guru dan siswa. Ketiga, penelitian yang dilakukan Suciartini & Filisia (2020) yang mengkaji nilai pendidikan merdeka dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan merdeka dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu wawasan terkait makna dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang harus dikonstruksi sendiri, dicari sendiri dengan dukungan dan motivasi guru sebagai fasilitator sekaligus mediator dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan dan memunculkan kemandirian, tidak tertekan, dan menghargai setiap proses pembelajaran dari tokoh Aini, Desi, dan tokoh lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu cara dalam meminimalisir fenomena dekadensi moral di kalangan pelajar, yakni melalui penguatan pendidikan karakter nasionalis dan gotong royong dengan menggunakan media novel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter nasionalis dan gotong royong dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi baik berupa tulisan maupun verbal dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2016).

Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskripsi berupa nilai karakter nasionalis dan gotong royong dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai karakter nasionalis dan gotong royong dalam novel *Guru Aini*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2014). Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis, sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005). Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Metode simak dilakukan dengan membaca secara cermat dan teliti pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata guna mendapatkan pemahaman mengenai nilai karakter nasionalis dan gotong royong yang ada di dalamnya. Selanjutnya, dilakukan pencatatan data-data berupa nilai karakter nasionalis dan gotong royong dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode analisis bahasa di mana alat penentunya berupa referen satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 2018). Metode padan referensial dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi nilai karakter nasionalis dan gotong royong yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini difokuskan pada temuan nilai karakter nasionalis dan gotong royong pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Nilai karakter nasionalis yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, yaitu karakter rela berkorban, karakter unggul dan berprestasi, serta karakter disiplin. Adapun nilai karakter gotong royong yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, yakni karakter menghargai, karakter tolong-menolong, karakter empati, karakter anti diskriminasi, dan karakter sikap kerelawanan.

1. Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan nilai yang mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan penghargaan yang tinggi baik pada bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa. Nilai karakter nasionalis juga mencerminkan sikap yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok (Kemendikbud, 2017). Adapun subnilai nasionalis yang dipaparkan Kemendikbud (2017), meliputi karakter apresiasi budaya bangsa sendiri,

menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, dan menghormati keragaman baik budaya, suku, maupun agama. Berikut nilai karakter nasionalis yang ditemukan pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

a. Relu berkorban

Relu berkorban adalah sikap yang menunjukkan kesediaan dengan ikhlas membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan demi kebaikan orang tersebut (Arum et al., 2021). Berikut data yang menunjukkan karakter relu berkorban.

- (1) “Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong... Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa,” kata Desi sambil tersenyum lebar” (Hirata, 2020, p. 13).

Data (1) merupakan subnilai karakter nasionalis, yaitu relu berkorban. Karakter relu berkorban terlihat dari sikap dan tindakan Desi Istiqomah yang relu menukar lokasi penempatan kerjanya dengan Salamah. Desi yang awalnya mendapat lokasi penempatan di kota pelabuhan yang maju, relu menukarnya dengan Salamah yang mendapat lokasi penempatan di kampung pelosok. Desi tak tega melihat temannya itu menangis terisak-isak karena mendapat lokasi penempatan kerja di kampung pelosok. Sikap dan tindakan Desi itu mencerminkan karakter relu berkorban. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Arifin et al. (2020) bahwa karakter relu berkorban mencerminkan sikap seseorang yang mengedepankan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan suatu imbalan. Karakter relu berkorban juga menggambarkan adanya kerelaan atau kesediaan serta keikhlasan seseorang untuk memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain (Nurjannah et al., 2021).

b. Unggul dan Berprestasi

Unggul dan berprestasi merupakan suatu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang lebih tinggi dibanding orang lain dalam hal akademik. Karakter unggul dan berprestasi dalam diri siswa dapat dilihat dari sikap mereka yang penuh percaya diri, disiplin, tegas, dan bersemangat baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Deviana & Sulistyani, 2019). Berikut ini data yang menunjukkan karakter unggul dan berprestasi.

- (2) “Sebaliknya, dalam waktu singkat nama Bu Desi langsung kondang sebagai guru matematika brilian. Usianya paling muda di antara guru lainnya, baru masuk 18 tahun. Namun dia dianggap sebagai *guru* bagi guru matematika lainnya. Jika ada pelatihan peningkatan mutu guru matematika, Bu Desi adalah guru besarnya. Begitu lancarnya ilmu hitung itu di tangannya sehingga dia dijuluki Ibu Desi Mal” (Hirata, 2020, pp. 45–46).

Data (2) merupakan subnilai karakter nasionalis, yaitu unggul dan berprestasi. Karakter tersebut terlihat dari pencapaian Desi Istiqomah di bidang matematika pada usia yang masih muda, yaitu 18 tahun. Selain terkenal sebagai guru matematika yang brilian pada usia yang masih muda, Desi juga sering ditunjuk untuk membimbing guru matematika lainnya di saat ada pelatihan peningkatan mutu guru matematika. Desi pun mendapat julukan Ibu Desi Mal karena kecerdasannya di bidang ilmu hitung. Pencapaian yang diraih Desi pada usia 18 tahun itu menunjukkan karakter unggul dan berprestasi. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Saputra et al. (2019) bahwa seseorang yang berorientasi pada prestasi akan senantiasa berupaya dengan penuh perjuangan dan kerja keras, sehingga ketika orang tersebut mampu menaklukkan tantangan untuk menjadi berprestasi maka ia telah menunjukkan kualitas keunggulan dalam dirinya.

c. Disiplin

Disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul karena pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah (Sabardila et al., 2021). Disiplin merupakan aset berharga untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan kehidupan yang suatu saat akan dihadapi baik diri sendiri maupun orang lain (Utami & Prasetyo, 2021). Berikut ini data yang menunjukkan karakter disiplin.

- (3) “Aku paling tak suka murid tak jujur, Man!” semakin dekat Aini ke ujung lorong, semakin jelas semua didengarnya.
“Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah!”
Aini terus melangkah, dadanya berdebar-debar (Hirata, 2020, p. 93).

Data (3) merupakan subnilai karakter nasionalis, yaitu disiplin. Karakter disiplin dalam novel *Guru Aini* terlihat dari ucapan Guru Desi kepada muridnya yang menyontek. Guru Desi sangat tidak suka apabila ada muridnya yang curang, salah satunya yaitu menyontek. Dia mengatakan bahwa anak-anak yang menyontek adalah bandit-bandit sekolah. Oleh sebab itu, Guru Desi memarahi murid yang menyontek itu. Sikap Guru Desi tersebut menunjukkan karakter disiplin. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sobri et al. (2019) bahwa karakter disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

- (4) “Apakah kalau kau mengerti cara menyontek dalam ulangan matematika, kau akan menyontek juga?!”
Aini tak langsung menjawab.
“Mungkin, Bu.”
“O, berarti kau punya kecenderungan curang! Harus kulaporkan kau pada Kepala Sekolah supaya kau dikeluarkan dari sekolah ini! Aku tak mau punya murid yang curang macam kau *ni!* Aku menjunjung tinggi kejujuran!” (Hirata, 2020, p. 107).

Data (4) merupakan perwujudan subnilai karakter nasionalis, yaitu disiplin. Karakter tersebut tampak dari ucapan Guru Desi kepada Aini. Guru Desi tidak ingin punya murid yang curang. Guru Desi tidak suka ada muridnya yang menyontek atau berencana ingin menyontek. Hal ini dikarenakan Guru Desi sangat menjunjung tinggi kejujuran dan apabila ada muridnya yang menyontek, Guru Desi akan melaporkannya pada Kepala Sekolah agar anak itu dikeluarkan. Sikap Guru Desi kepada Aini itu menunjukkan karakter disiplin. Karakter disiplin sangat penting untuk dibentuk pada diri siswa pada masa perkembangannya agar berhasil mencapai hidup yang bahagia dan bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial (Sobri et al., 2019).

2. Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan suatu tindakan kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi pertolongan pada orang yang membutuhkan bantuan (Kemendikbud, 2017). Adapun subnilai gotong royong yang dipaparkan Kemendikbud (2017), meliputi karakter menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Berikut nilai karakter gotong royong yang ditemukan pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

a. Menghargai

Menghargai merupakan suatu sikap memberi terhadap suatu nilai yang diterima oleh manusia (Arum et al., 2021). Karakter menghargai juga dapat dilihat dari sikap seseorang yang menghargai prestasi yang dicapai orang lain, menghargai suatu profesi yang ditekuni seseorang, dan menghargai suatu keputusan yang sudah diambil oleh orang lain. Berikut ini data yang menunjukkan karakter menghargai.

- (5) “Itu bicara yang tak pantas! Enak saja bicara! Mana bisa kita menilai profesi agung seorang guru hanya dengan imbalan-imbalan materi macam itu!” (Hirata, 2020, p. 3).

Data (5) merupakan subnilai karakter gotong royong, yaitu menghargai. Karakter tersebut tampak dari sikap Desi Istiqomah yang tidak terima pacarnya menghina profesi seorang guru. Pacar Desi yang dari awal tidak setuju jika Desi mengambil sekolah keguruan mengatakan pada Desi untuk melihat nasib orang-orang yang menjadi guru dan hanya mendapat gaji kecil. Pacar Desi seolah meragukan keputusan yang diambil Desi. Desi pun mengatakan bahwa profesi seorang guru itu tidak bisa hanya dinilai dengan imbalan materi saja. Sikap Desi yang tidak terima pacarnya menghina profesi guru itu menunjukkan karakter menghargai suatu profesi. Karakter menghargai mencerminkan perilaku positif di mana individu itu menghargai setiap tindakan atau usaha orang lain (Ramadhanti & Handayani, 2020).

- (6) “Kau telah menjadi aset yang lucu bagi kelas ini, Aini, sedih kami kehilanganmu. Tapi masa depan adalah urusan pribadimu. Kami hormati keputusanmu,” sambung wakil ketua kelas Harapanudin (Hirata, 2020, p. 90).

Data (6) merupakan subnilai karakter gotong royong, yaitu menghargai. Karakter menghargai tampak dari tindakan yang dilakukan teman-teman Aini di kelas Guru Tabah kepada Aini yang ingin pindah ke kelas Guru Desi. Teman-teman Aini menghargai keputusan Aini yang ingin pindah ke kelas Guru Desi meskipun sebenarnya mereka merasa sedih karena kehilangan seorang teman yang lucu. Mereka menghargai keputusan Aini karena bagi mereka masa depan seseorang itu adalah urusan masing-masing individu. Tindakan yang dilakukan teman-teman Aini mencerminkan karakter menghargai suatu keputusan. Adanya karakter menghargai akan mendukung terbentuknya karakter kerja sama pada siswa (Ramadhanti & Handayani, 2020).

b. Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan suatu sikap dan tindakan tanpa adanya paksaan membantu meringankan beban orang lain. Sejatinya, tolong-menolong adalah karakter yang tidak lepas dari fitrah manusia yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Bintari & Darmawan, 2016). Berikut ini data yang menunjukkan karakter tolong-menolong.

- (7) “Seorang anak buah kapal menuntun tangan kiri Desi keluar dari palka karena dia melangkah limbung. Tangan kanan Desi memegang ember tadi. Seorang anak buah kapal lain mengikuti sambil memanggul tas punggung Desi, anak buah kapal lainnya menyandang tas sandangnya, anak buah kapal lainnya lagi memegang buku kalkulus itu. Mereka meninggalkan kapal lalu meniti jembatan menuju dermaga” (Hirata, 2020, p. 27).

Data (7) merupakan subnilai karakter gotong royong, yaitu tolong-menolong. Karakter tolong-menolong tampak dari tindakan anak buah kapal yang membantu Desi turun dari kapal. Anak buah kapal itu menolong Desi yang terlihat sempoyongan karena mengalami mabuk laut. Salah seorang dari mereka menuntun tangan kiri Desi keluar dari palka dan anak buah kapal lainnya membantu membawakan tas punggung Desi, tas sandang Desi, dan buku kalkulus milik Desi. Tindakan yang dilakukan anak buah kapal itu mencerminkan karakter tolong-menolong. Karakter tolong-menolong perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia karena sejatinya manusia itu adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan pertolongan orang lain (Wachidah et al., 2017).

- (8) “Nah, Ketumbi adalah salah satu dari 5 kecamatan di Kabupaten Tanjong Hampar. Letaknya adalah paling ujung selatan pulau ini. Adalah kira-kira 100 kilometer dari ibu kota Kabupaten Tanjong Lantai ini.”
Terbelalak Desi.
“Adalah 100 kilometer?”
“Iya, Kakak perantau, adalah 100 kilometer. Kalau Kakak mau berkunjung ke Kampung Ketumbi, adalah Kakak harus menumpang bus yang busuk itu” (Hirata, 2020, p. 30).

Data (8) merupakan subnilai karakter gotong royong, yaitu tolong-menolong. Karakter tersebut terlihat dari tindakan Nurazizah dan ibunya yang membantu Desi dengan cara menunjukkan jenis angkutan yang harus ditumpanginya untuk sampai ke Kampung Ketumbi. Nurazizah mengatakan bahwa letak Kampung Ketumbi di bagian paling ujung selatan dan untuk sampai ke Kampung Ketumbi, Desi harus menempuh jarak 100 kilometer. Desi juga harus menumpang bus yang jelek. Tindakan yang dilakukan Nurazizah tersebut menunjukkan karakter tolong-menolong. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Susiati et al. (2020) bahwa tolong-menolong mencerminkan perbuatan yang mengarah pada bantu-membantu dalam hal kebaikan bukan kejahatan.

- (9) “Oh, oh, Bang, adalah kita sudah sampai Ketumbi?”
“Iya, adalah ini Kampung Ketumbi, Nong.”
Kenek meraih tas punggung besar di samping tempat duduk Desi lalu memikulnya keluar dari bus, diikuti Desi.
“Adalah terima kasih, Bang,” kata Desi pada kenek itu (Hirata, 2020, p. 32).

Data (9) merupakan perwujudan subnilai karakter gotong royong, yaitu tolong-menolong. Karakter tolong-menolong dalam novel *Guru Aini* tampak dari tindakan kenek bus yang menolong Desi dengan membawakan tas punggung besar miliknya. Kenek bus itu membantu membawakan tas punggung Desi turun dari bus. Tidak lupa Desi mengucapkan terima kasih pada kenek bus itu. Tindakan yang dilakukan kenek bus itu mencerminkan karakter tolong-menolong. Karakter tolong-menolong mencerminkan perilaku membantu sesama yang terjadi antarindividu atau antarkelompok (Ramadhanti & Handayani, 2020).

c. Empati

Empati merupakan kemampuan dalam memahami atau menghargai perasaan orang lain dengan melibatkan beberapa aspek, seperti emosi, moral, kognitif, dan perilaku (Khisbiyah et al., 2021). Karakter empati lebih tinggi dari simpati karena seseorang ikut merasakan apa yang orang lain alami dan orang tersebut mengandaikan dirinya seolah-olah berada di posisi orang lain yang sedang merasakan suatu penderitaan. Berikut ini data yang menunjukkan karakter empati.

- (10) “Di pinggir jalan raya, Guru berdiri dan menunjukkan tangannya tanda mau menumpang pada orang-orang yang lewat. Seorang perempuan terkejut melihat Guru di pinggir jalan. Dia menepi.”
“Ai, Ibu Guru, Ibu Guru! Mengapa berhujan-hujan?”
Guru bilang mau menumpang ke pasar. Tujuan perempuan itu berbeda namun dia bersedia mengantarkan Guru ke sebuah wartel di pasar (Hirata, 2020, p. 181).

Data (10) merupakan subnilai karakter gotong royong, yaitu empati. Karakter empati terlihat dari sikap dan tindakan seorang perempuan yang ditemui Desi di pinggir jalan. Perempuan itu menepi ketika melihat Guru Desi yang berdiri di pinggir jalan sambil hujan-hujan dan menunjukkan tangan tanda mencari tumpangan. Seketika perempuan itu menyalui Guru Desi dan Guru Desi pun menjawab jika dia ingin menumpang ke pasar. Perempuan itu dengan senang hati mengantarkan Guru Desi ke sebuah wartel di pasar meskipun sebenarnya tujuan mereka berbeda. Sikap dan tindakan perempuan itu menunjukkan karakter empati. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rosyanti (2017) bahwa empati merupakan pondasi dari semua interaksi hubungan antarmanusia, sebab memiliki kemampuan merasakan kondisi emosional orang lain.

d. Anti diskriminasi

Anti diskriminasi adalah perlawanan atau larangan terhadap sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidakadilan kepada individu atau kelompok lain (Arum et al., 2021). Berikut ini data yang menunjukkan karakter anti diskriminasi.

- (11) “Sejurus kemudian Desi sudah berdiri tertegun di pintu belakang bus reyot dan terkejut karena pria-pria berpakaian kumal macam para pekerja kasar itu langsung memberinya jalan masuk. Desi naik bus dan terkejut lagi melihat pria-pria lainnya serentak berdiri untuk memberinya tempat duduk. Sejak bertolak dari kotanya, dia telah naik aneka rupa bus. Dia telah naik bus yang dipenuhi pria-pria berpakaian rapi seperti mau ke kantor, orang-orang terpelajar, tak seorang pun pernah mempersilakannya duduk di dalam bus yang padat penumpang” (Hirata, 2020, p. 31).

Data (11) merupakan subnilai karakter gotong royong, yaitu anti diskriminasi. Karakter anti diskriminasi tampak dari perlakuan yang ditunjukkan oleh para pria berpakaian kumal pada Desi di dalam bus. Pria-pria berpakaian kumal yang terlihat seperti para pekerja kasar itu dengan sigap memberi jalan masuk pada Desi. Mereka juga serentak berdiri untuk memberi tempat duduk pada Desi meskipun mereka baru mengenalnya. Apa yang dilakukan para pria berpakaian kumal pada Desi itu berbanding terbalik dengan perlakuan para pria berpakaian rapi dan orang-orang terpelajar yang dijumpai Desi sebelumnya. Mereka sama sekali tidak memberi tempat duduk pada Desi. Perlakuan para pria berpakaian kumal itu menunjukkan karakter anti diskriminasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramadhanti & Handayani (2020)

bahwa karakter anti diskriminasi mencerminkan kebebasan seseorang tanpa adanya perbedaan ras, warna kulit, bahasa, agama, jenis kelamin, politik atau pandangan lain, dan asal-usul kebangsaan atau kemasyarakatan.

e. Sikap kerelawanan

Sikap kerelawanan adalah tindakan sukarela dalam memberikan bantuan kepada orang lain (Arum et al., 2021). Berikut ini data yang menunjukkan karakter sikap kerelawanan.

- (12) “Buah mengkudu tak jatuh jauh dari pohonnya. Begitulah Desi menggunakan uang gajinya yang kecil. Disumbangkannya sebagian besar gajinya untuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin. Sesekali anak-anak yang memanggilnya ibu itu mengunjungnya” (Hirata, 2020, p. 134).

Data (12) merupakan subnilai karakter gotong royong, yaitu sikap kerelawanan. Karakter tersebut terlihat dari tindakan Desi yang menggunakan uang gajinya untuk membantu orang lain. Sebagian besar uang gaji yang Desi terima setiap bulannya itu dia gunakan untuk membiayai hidup dan sekolah anak-anak miskin di Kampung Ketumbi. Tindakan Desi pada anak-anak miskin di Kampung Ketumbi mencerminkan suatu karakter, yaitu sikap kerelawanan. Karakter sikap kerelawanan tumbuh karena adanya inisiatif individu yang dermawan dan membantu orang lain tanpa pamrih (Ramadhanti & Handayani, 2020).

- (13) “Dia tak bisa melihat murid-muridnya tak punya buku. Selalu dibelikannya murid-muridnya yang tak mampu itu buku-buku tulis, buku-buku teks, dan sepatu. Nur kecil ke sekolah sambil memeluk buku-bukunya karena tak punya tas. Tak ragu Guru Desi mengeluarkan buku-buku dalam tasnya sendiri lalu memberikan tas yang agak besar itu pada Nur. Nur juga suka telat ke sekolah karena sepeda bututnya suka lepas rantainya. Sorenya Guru Desi ke toko sepeda, esoknya Nur naik sepeda keranjang baru sambil menyandang tas sekolah yang besar” (Hirata, 2020, p. 135).

Data (13) merupakan subnilai karakter gotong royong, yaitu sikap kerelawanan. Karakter tersebut tampak dari tindakan Guru Desi pada murid-murid yang tak mampu. Guru Desi yang tak tega melihat muridnya tidak punya buku itu lalu membelikannya buku. Selain membelikan buku tulis dan buku-buku teks, Desi juga membelikan sepatu pada muridnya. Desi pun rela memberikan tas miliknya itu pada muridnya yang tak punya tas. Dia yang tak tega melihat sepeda muridnya yang rantainya selalu lepas pun juga membelikannya sepeda baru untuknya. Tindakan yang dilakukan Guru Desi itu mencerminkan sikap kerelawanan. Sikap kerelawanan tumbuh dalam diri seseorang karena adanya inisiatif seseorang yang dermawan dan membantu tanpa pamrih (Ramadhanti & Handayani, 2020).

- (14) “Kurasa setelah keberhasilanmu, akan banyak murid datang untuk belajar, Aini. Punya sekolah matematika gratis, pro bono, adalah impianku sejak dulu, Boi!” kata Guru sambil tersenyum lebar (Hirata, 2020, p. 228).

Data (14) merupakan subnilai karakter gotong royong berupa sikap kerelawanan. Karakter tersebut terlihat dari ucapan Guru Desi kepada Aini. Guru Desi mengatakan bahwa keberhasilan Aini dalam belajar matematika akan mengundang banyak murid untuk belajar dengan Guru Desi. Hal tersebut merupakan impian Guru Desi sejak dulu yang ingin mempunyai sekolah matematika gratis untuk orang-orang yang tidak mampu. Tindakan Guru Desi tersebut mencerminkan suatu nilai karakter, yakni sikap kerelawanan. Sikap kerelawanan tumbuh karena adanya inisiatif individu yang dermawan dan membantu orang lain tanpa pamrih (Ramadhanti & Handayani, 2020).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada tiga nilai karakter nasionalis dan lima nilai karakter gotong royong yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Ketiga nilai karakter nasionalis dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, meliputi karakter rela berkorban, karakter unggul dan berprestasi, serta karakter disiplin. Adapun lima nilai karakter gotong royong dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, meliputi karakter menghargai, karakter tolong-menolong, karakter empati, karakter anti diskriminasi, dan karakter sikap kerelawanan. Nilai karakter nasionalis dan gotong royong dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata paling banyak tercermin dari tokoh Desi Istiqomah (Guru Desi). Adapun nilai karakter yang dominan dalam novel adalah karakter sikap kerelawanan.

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2018). Cerita anak sebagai media pembentuk karakter anak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.9>
- Apriani, A., Suwandi, I. K., Ariyani, Y. D., & Sari, I. P. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter pada Masa New Normal Covid-19 melalui Flipped Classroom. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 102–113. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i2.37909>
- Arifin, M. Z., Katrini, Y. E., & Hapsari, T. P. R. N. (2020). Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 26–38. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/1028>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arum, I. S., Heryana, N., & Wartiningih, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta di Lauhul Mahfuzh Karya Dian Anantara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4), 1–12.

- <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i4.46265>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *JIPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57–76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Cahyati, J. N., & Arifin, Z. (2021). Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.177>
- Deviana, T., & Sulistyani, N. (2019). Nilai Karakter Nasionalisme pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 97–112. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v3i1.293>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini*. Benteng Pustaka.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Khaerunnisa, K., Faznur, L. S., & Meilinda, L. (2021). Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.5476>
- Khisbiyah, Y., Lestari, S., Purwanto, A., & Hidayat, Y. (2021). Memupuk Sikap Empati Anak Melalui Permainan Tradisional Gobag Sodor, Sundaname dan Boy-Boyan. *SOCIETY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 176–182. <https://doi.org/10.37802/society.v2i1.180>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Muslih, M., Choliq, M., Susilowati, I., & Rofiq, M. (2021). Eksistensi Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri I Selama Pandemi Covid-19. *TSAQFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 17(1), 25–38. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5458>
- Nugrahani, F., Wahono, S. S., & Imron, A. (2019). Ecranisation of Laskar Pelangi Novel and its Function as Educative Media (Study of Literature Reception). *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3), 221–227. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7334>
- Nurjannah, N., Radhiah, R., & Trisfayani, T. (2021). Analisis Nilai Patriotisme Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman Karya Ayi Jufridar. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 188–206. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1428>

- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Ramadhanti, S., & Handayani, T. (2020). Pembentukan Karakter Kerja Sama Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Entrepreneur. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 94–102. <https://doi.org/10.24014/ekl.v3i2.10950>
- Rosyanti, S. (2017). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 182–190. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hijai/article/view/4071>
- Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 150–162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Santoso, T., Atfalusoleh, S., Kusmanto, H., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2020). The Relationship Between Humans and Natural Environment in Luka Perempuan Asap Novel by Nafi'ah Al-Ma'rab: Literature Ecocritics Review. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 25–30. <http://www.ijstr.org/final-print/jan2020/The-Relationship-Between-Humans-And-Natural-Environment-In-Luka-Perempuan-Asap-Novel-By-Nafiah-Al-marab-Literature-Ecocritics-Review.pdf>
- Saputra, N. E., Ekawati, Y. N., & Islamiah, R. (2019). Konstruksi Alat Ukur Karakter Nasionalisme. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 63–98. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15131>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Suciartini, N. N. A., & Filisia. (2020). Nilai Pendidikan Merdeka dalam Novel Guru Aini dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 221–228. <https://doi.org/10.25078/jpm.v6i2.1458>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Susiati, Tenriawali, A. Y., Nursin, Nacikit, J., & Mukadar, S. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari (The Value of Education in Particle Novels by Dewi Lestari). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 176–183. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i3.46>
- Taufik, T. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59–65. <https://doi.org/10.17977/jip.v20i1.4378>
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>

- Wachidah, L. R., Suwignyo, H., & Widiati, N. (2017). Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 894–901. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i7.9620>
- Yudin, J., Suyitno, S., & Rohmadi, M. (2021). The Value of Kindness and Responsibility Character Education in Teacher-Student Relationships in the Novel of Guru Aini by Andrea Hirata. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(2), 108–116. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i2.2403>

